

ABSTRAK

Eka Silvianita Anggraini. 220521100111. Wingko Babat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunodjoyo Madura, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas budaya pada suatu daerah melalui pelekatan sebuah makanan yaitu Wingko Babat yang menjadi makanan khas pada masyarakat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall sebagai landasan analisis dalam memahami bagaimana proses terbentuknya identitas budaya pada makanan khas Wingko Babat hingga makanan ini diakui secara kolektif sebagai makanan yang mencerminkan identitas budaya satu masyarakat di satu daerah yakni Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Metode pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi/penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*). Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Wingko Babat sebagai identitas budaya daerah melalui dua proses yaitu *being* dan *becoming*. Pada proses *being* terlihat dari adanya sekelompok orang yang secara bersama-sama memiliki kesamaan sejarah, dalam konteks wingko babat hal ini terlihat diawali dari sejarah akar historis masuknya etnis Tionghoa ke wilayah kecamatan babat hingga adanya kontak interaksi sosial antara dua etnis yaitu etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang kemudian terjadi percampuran dua budaya dan diterima oleh masyarakat lokal hingga akhirnya terbentuklah makanan wingko. Pada proses *becoming* terlihat dari adanya suatu perubahan pada munculnya suatu pemaknaan-pemaknaan baru terhadap wingko babat yang telah disepakati bersama. Wingko dalam hal ini tidak lagi dimaknai sebagai makanan tradisional melainkan berubah atau telah memperoleh makna simbolik sebagai identitas daerah, simbol sejarah dan warisan budaya, simbol kebanggaan masyarakat kecamatan babat, serta menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas sosial. Pelekatan wingko sebagai identitas daerah merupakan hasil dari proses *being* dan *becoming* hingga kemudian dapat diidentitaskan menjadi wingko babat sebagai identitas budaya masyarakat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Identitas Budaya, Transformasi, Makanan Khas, Wingko Babat, Lamongan

ABSTRACT

Eka Silvianita Anggraini. 220521100111. Wingko Babat as the Cultural Identity of the People of Babat District, Lamongan Regency. Thesis of the Sociology Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Trunodjoyo University of Madura, 2026

This study aims to find out the process of forming cultural identity in an area through the attachment of a food, namely Wingko Babat which is a typical food in the people of Babat District, Lamongan Regency. This study uses Stuart Hall's theory of cultural identity as the basis of analysis in understanding how the process of forming cultural identity in Wingko Babat food is recognized collectively as a food that reflects the cultural identity of one community in one area, namely Babat District, Lamongan Regency.

This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection was carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The method of selecting informants uses the purposive sampling technique. The data analysis methods used are data reduction, data display, verification/conclusion drawing. The data validity method uses source triangulation.

The results of the study show that the formation of Wingko Babat as a regional cultural identity goes through two processes, namely being and becoming. In the process of being, it can be seen from the existence of a group of people who together have a common history, in the context of wingko tripe this can be seen starting from the history of the historical roots of the entry of ethnic Chinese into the tripe sub-district area to the contact of social interaction between the two ethnicities, namely ethnic Chinese and ethnic Javanese which then occurred a mixture of two cultures and was accepted by the local community until finally wingko food was formed. In the process of becoming it can be seen from a change in the emergence of a new meaning to wingko tripe that has been mutually agreed. Wingko in this case is no longer interpreted as a traditional food but has changed or has acquired a symbolic meaning as a regional identity, a symbol of history and cultural heritage, a symbol of pride for the people of Babat District, and a symbol of togetherness and social solidarity. The attachment of wingko as a regional identity is the result of the process of being and becoming until then it can be identified as wingko tripe as the cultural identity of the people of Babat District, Lamongan Regency.

Keywords: Cultural Identity, Transformation, Typical Food, Wingko Babat, Lamongan